

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan membuka ruang kepada semua orang untuk proses pembangunan dan kemajemukan bangsa, mencerahkan serta mengembangkan kualitas dan kuantitas, serta daya saing manusia. Pendidikan merupakan sebagai media untuk mempersiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis utama lembaga pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.¹ Dalam skala nasional khususnya di negara Indonesia, pada dasarnya terdapat sebuah prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam budaya, adat-istiadat, dan terlebih berbagai macam agama sudah semestinya memberikan sebuah teladan kepada dunia bahwa dalam sebuah keberagaman itu terkandung sebuah unsur kekuatan yang sangat besar untuk melawan segala macam bentuk kegiatan-kegiatan negatif yang justru akan membawa kehidupan itu dalam kepunahan.³

Oleh Karena itu, keberagaman inilah yang menjadikan negara Indonesia

¹ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 1.

² Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Liatin P Lontoh, *filosofi bhineka tunggal ika dalm membangun peradaban masyarakat*.

<https://www.compasiana.com>

memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan suatu persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, yang di dalamnya terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Meskipun Indonesia beraneka, semboyan tersebut juga mempunyai sebuah makna yang tercermin kedalam masyarakat Indonesia yang dikuatkan dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yang dikenal dengan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus disadari harus sesuai dengan arti dari Bhinneka Tunggal Ika itu sendiri, Agama, suku bangsa, ras, adat istiadat, dan bahasa, serta budaya yang ada di negara Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai antar sesama. Akan tetapi di negara Indonesia ini masih banyak terjadi kasus intoleran yang menjadikan perbedaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan tersebut.

Konflik-konflik yang terjadi yang bermotifkan agama dapat dipicu oleh berbagai macam sumber masalah. Menurut Nunu, pemicu dalam masalah keagamaan dapat disebabkan oleh penistaan terhadap simbol-simbol agama itu sendiri, diantaranya kasus pembuatan karikatur Nabi Muhammad SAW yang dirilis oleh sebuah tabloid di Denmark dan film *Fitna* yang dibuat Geert Wilders dari Belanda, hal tersebut dianggap sebagai propaganda anti Islam yang dimaksudkan untuk membangun serta menumbuhkan nilai-nilai kebencian dan sikap-sikap permusuhan dalam skala luas antar kelompok beragama.⁴

Timbulnya sebuah konflik sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar,

⁴ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 259-260.

positif, dan bahkan harus terjadi dalam alam demokrasi.⁵ Dengan adanya sebuah konflik, seseorang akan belajar bagaimana cara untuk mengatasi konflik tersebut supaya tidak terulang kembali. Namun, konflik dapat menjadi tidak wajar ketika harus mengorbankan harta benda bahkan nyawa dengan melanggar hukum, etika, dan aturan-aturan lainnya yang telah dibangun dan disepakati secara bersama selama bertahun-tahun.

Konflik yang terjadi karena disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) akan senantiasa membayang-bayangi bangsa Indonesia, hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari sebuah negara yang majemuk dan heterogen. Hanya saja pada saat ini, konflik tersebut sudah mulai merasuk ke dalam sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Tawuran dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa sudah menjurus kepada tindak kriminal dan sudah tidak lagi mencerminkan seorang terpelajar. Siswa/mahasiswa yang sejatinya bertugas hanya belajar, kini sudah mulai disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain seperti tawuran dan yang lainnya.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang diamanahkan untuk mendidik anak-anak bangsa seolah-olah telah kehilangan wibawanya. fenomena seperti ini, kini sudah sangat sering kita lihat setiap hari di layar televisi. Mulai dari kasus tindak kekerasan antara kakak kelas terhadap adik kelasnya, hingga penyerangan terhadap sekolah-sekolah lainnya. Sikap intoleransi para siswa ini disinyalir karena guru masih sangat kurang dalam mengajarkan semangat

⁵ Sjahrir, *Transisi Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004). hlm.168.

berkebangsaan dan bersifat konservatif,⁶ dan masih adanya kecenderungan sikap eksklusivisme baik dalam memahami ayat ataupun dalam mengaktualisasikan hubungan antar umat beragama yang cenderung menjadi anti toleransi.⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh Atho⁸ Mudzhar, beliau berpendapat bahwa moral dan akhlak peserta didik menjadi merosot disebabkan oleh kurikulum pendidikan khususnya agama yang terlampau padat materi, pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemikiran ketimbang membangun kesadaran beragama, nilai-nilai keagamaan yang tidak menjiwai metodologi pendidikan agama, dan minimnya sumber referensi agama bagi peserta didik di sekolah.⁸ Hasilnya peserta didik menjadi rapuh dan dapat dengan mudah diprovokasi oleh orang lain.

Sekolah memiliki peran yang penting dan sangat besar dalam pembentukan pribadi peserta didik, sekolah perlahan menjadi pengganti pelaksanaan tugas terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh keluarga di rumah, seiring dengan banyaknya anak yang memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat atau sebuah wadah dimana anak-anak akan bersosialisasi antara seorang anak dengan anak lainnya, begitu pula dengan para guru yang berada di sekolah tersebut. Sekolah juga dipahami sebagai sebuah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhann yang terdiri dari interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.⁹ Sekolah juga merupakan sebuah lingkungan kedua yang dapat menjadi sebuah tempat bagi anak-anak

⁶ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) "*Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-guru agama di Jawa,*" Lihat <http://www.ppim.or.id> (diakses tanggal 14 April 2021).

⁷ M. Zulfa, *Islam dan Pluralisme Agama dalam AlQur'an Implikasinya terhadap Toleransi Umat Islam* (Jakarta: Perpustakaan SPs UIN SyarifHidayatullah, 2000). hlm. 135

⁸ Atho Mudzhar, Hasil Studi Litbang Agama dan Diklat Kegamaan

⁹ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000).hlm.

untuk berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.¹⁰

Lembaga pendidikan masih dianggap belum bisa mengembangkan dan belum bisa menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, sehingga pada akhirnya melahirkan generasi yang pragmatik dan oportunistik. Nilai manfaat dan keuntungan ekonomis menjadi salah satu yang utama dan mengalahkan nilai-nilai lainnya yang lebih penting untuk kemanusiaan seperti kasih-sayang, kesetiaan, keadilan, kebenaran, kejujuran, saling menghormati terhadap martabat dan kehidupan antar sesama, kesetiakawanan, dan penguasaan diri.¹¹ Dunia pendidikan dalam hal ini dinilai telah gagal melahirkan anak bangsa yang mempunyai rhati mulia dan toleran terhadap yang berbeda dengan dirinya.

Keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan oleh peserta didik. Pendidikan multikultural merupakan sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, serta dilakukan dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa tersebut, seperti perbedaan agama, perbedaan kelamin, suku, ras, kelas social dan kemampuan, serta umur supaya proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.

Nilai-nilai toleransi dalam ajaran agama Islam disebutkan di dalam al-Qur'an yakni di dalam Suroh Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا

¹⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 171.

¹¹ F. Winarni, "Reorientasi Pendidikan Nilai Dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan," lihat www.journal.uny.ac.id/index.php/cp/article,

أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."¹²

Surah tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam agama Islam terdapat pengakuan terhadap keaneka ragaman agama sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup bermasyarakat. Pada konteks ini, Agama Islam menjunjung tinggi dan sangat menghargai sebuah perbedaan dimana masing-masing pihak saling menghargai perbedaan dan mempersilahkan kepada semua orang untuk beribadah sesuai keyakinannya masing-masing. Didalam ajaran Islam juga memerintahkan untuk membangun kehidupan bermasyarakat dengan saling toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, serta diajarkan untuk hidup rukun anatar satu sama lain tanpa sedikitpun memaksakan suatu keyakinan yang dianut oleh seseorang kepada orang lain. Namun ajaran Islam juga menekankan untuk dapat beribadah dengan ikhlas semata-mata hanya kepada Allah SWT dan menjauhi segala macam bentuk kemusyrikan. Dengan kata lain didalam surah Al Kafirun tersebut Allah SWT menegaskan bahwa adanya perbedaan agama dan keyakinan yang ada dalam

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfath, 2013). hlm. 603

masyarakat harus disikapi dengan sikap toleransi sosial keagamaan antar sesama.

Di kabupaten Kuningan, terdapat sebuah desa yang dijadikan sebagai desa rintisan untuk kerukunan umat beragama. Desa tersebut letaknya tidak jauh dari pusat kota, nama desa tersebut adalah desa Cigugur. Keberadaan Desa Cigugur di Kabupaten Kuningan sekarang menjadi daya pikat yang sangat hebat dalam percontohan untuk pembangunan kerukunan antar umat beragama. Desa Cigugur menjadi sebuah desa yang ada di kabupten kuningan yang dinobatkan sebagai Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama. Keharmonisan dan keberagaman umat beragama yang ada di desa ini tak terlepas dari sikap warganya yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dari keberagaman latar budaya dan sosial, serta agama tersebut akhirnya pemerintah desa setempat merencanakan adanya pengembangan wisata religi di desa tersebut akan tetapi tetap mempertahankan apa yang sudah dibangun sejak jaan dahulu.

Di desa cigugur juga terdapat banyak sekolah baik itu dari tingkat SD sampai ke tingkat SMA. Namun pnelitian ini akan berfokus ke sekolah SMA Negeri 1 Cigugur. Dari data yang didapat pada observasi pertama, penulis mengamati aktifitas yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Cigugur saat jam istirahat, dari hasil pegamatan pada observasi pertama tersebut ternyata terdapat suatu hal yang perlu diteliti lebih lanjut. Dari hasil pengamatan ternyata hampir tidak ada interaksi antara siswa-siswi yang beragama Islam dengan siswa-siswi non muslim. Bahkan ada beberapa siswa nonmuslim yang pernah

didiskriminasi karena perbedaan agama mereka.¹³

Penulis pada waktu melakukan observasi baik itu observasi langsung ke sekolah ataupun pengamatan diluar sekolah, ternyata masih ada siswa yang mengaku pernah mendapatkan perlakuan intoleran, dalam pengakuanya siswa tersebut mengaku pernah diledek karena kepercayaan yang dianutnya. Meskipun siswa tersebut menganggap temannya tersebut hanya bercanda, tapi hal itu membuat siswa tersebut memilih-milih teman yang berbeda kepecaaan untuk bergaul dan beinteraksi.¹⁴

Berdasarkan hasil data yang didapat dari lapangan, melalui sebuah wawancara dengan salah satu guru PAI, ia mengatakan, “bahwa memang benar di SMA Negeri 1 Cigugur masih terjadi kurangnya interaksi antara siswa-siswi muslim dan non muslim”. Beliau juga menambahkan “hal tersebut terjadi akhir-akhir ini sebelum adanya covid dan setelah diadakannya tatap muka terbatas juga saya perhatikan masih ada kurangnya interaksi antar siswa baik yang beragama muslim maupun non muslim”.

Memang siswa non muslim di SMAN 1 Cigugur tidak seberapa banyak karena mereka terbagi ke sekolah-sekolah lain yang berdada di daerah Cigugur seperti SMKN 1 Cigugur dan SMKN 2 Cigugur, namun hal tersebut apabila dibiarkan bisa akan menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan kelak di masa mendatang. Hal tersebut akan menjadi sangat berbahaya apabila tidak sesegera mungkin ditanggapi, apalagi cigugur merupakan daerah di kabupaten kuningan yang terdapat banyak non muslimnya dan menjadi salah satu desa

¹³ Hasil obsevasi SMA Negeri 1 Cigugur

¹⁴ Geovani, wawancara, Kuninga, 23 Oktober 2022

percontohan kerukunan antar umat beragama sehingga apabila tidak sesegera mungkin ditanggapi maka dikhawatirkan akan berdampak buruk di masa mendatang yang dapat merusak kerukunan yang selama ini sudah terjalin dan telah tertanam didalam hati masyarakat desa cigugur.

Disinilah peran guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dan harus mempunyai kontribusi yang besar dalam menanamkan rasa toleransi antar siswa sehingga tidak terjadi hal-hal yang kita semua tidak diinginkan. Di tambah lagi guru agama di SMAN 1 Cigugur mempunyai pendidikan dan dalamnya pengalaman mengajar di dunia pendidikan sehingga diharapkan mampu membimbing dan menanamkan di dalam siswa-siswi mereka sikap toleransi terhadap sesama.

Adanya intoleransi antar siswa-siswi tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa-siswi SMAN 1 Cigugur terhadap materi PAI yang bemuatan materi mengenai saling toleransi baik itu sesama muslim ataupun terhadap siswa yang beragama non muslim. Selain itu juga, hal tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Cigugur khususnya guru PAI dalam menyampaikan penjelasan terhadap siswa-siswa SMAN 1 Cigugur mengenai pendidikan multi kultural di sekolah tersebut.

Adanya sebuah pendidikan, khususnya multikultural sangat diperlukan demi terciptanya kehidupan yang harmois. Pendidikan multikultural merupakan sebuah strategi pendidikan yang dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, gender, bahasa, kelas sosial,

dabn ras, serta kemampuan dan umur siswa agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural tersebut sekaligus juga dapat digunakan untuk melatih serta membangun karakter siswa supaya mampu bersikap demokratis dan humanis, serta pluralis dalam lingkungan mereka sendiri. Dengan adanya pendidikan multikultural, siswa diharapkan dapat memahami dan menguasai dengan mudah serta mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan meerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.¹⁵

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya bukan hanya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa saja, di sekolah siswa tidak hanya memperoleh ilmu saja, tetapi siswa juga berlatih untuk berinteraksi antar sesama. Akan tetapi di SMAN 1 Cigugur peneliti menemukan sesuatu yang berbanding terbalik. Dari hasil pengamatan di sekolah tersebut masih terdapat kurangnya interaksi antar siswa khususnya antara siswa muslim dan non muslim. Selain itu, terdapa suatu kejadian dimana siswa muslim menyinggungnyingung tentang agama yang dianut oleh temanya yang beragama non musli sehingga menjadi kekhawatiran yang perlu unuk ditangani sejak dini. Dari berbagai uraian tersebut yang telah penulis jelaskan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Aplikasi Nilai-Nilai Multikltural dalam Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan”**

¹⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005). hlm. 21

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai toleransi multikultural ditanamkan dalam diri siswa-siswi di SMA Negeri 1 Cigugur?
2. Bagaimana metode pembelajaran agama khususnya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi multikultural terhadap siswa-siswa di SMA Negeri 1 Cigugur?
3. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi multikultural pada siswa-siswa di SMA Negeri 1 Cigugur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi multikultural ditanamkan dalam diri siswa di SMA Negeri 1 Cigugur.
2. Untuk mengetahui Implementasi atau penerapan metode pembelajaran agama khususnya guru Pai dalam menanamkan nilai-nilai toleransi multikultural terhadap siswa-siswi di SMA Negeri 1 Cigugur
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi multikultural pada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Cigugur

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tersebut, yang diharapkan dalam penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi baik itu dari segi pemikiran maupun pemahaman, serta dapat memperluas hasanah pemikiran-pemikiran tentang konsep Aplikasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Cigugur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan gambaran sejauh mana pengembangan Aplikasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah serta bagaimana metode pembelajaran agama khususnya di SMA Negeri 1 Cigugur.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan hasanah keilmuan, terutama yang mengenai tentang kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, baik itu secara teoritis ataupun secara praktis sehingga seluruh stakeholder pendidikan dapat lebih memahami lagi serta dapat mengembangkan pendidikan yang sudah ada sekarang menjadi lebih bermakna lagi bagi peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran PAI tersebut mendapatkan hasil yang optimal demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang humanis dan inklusif.

c. Bagi siswa,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya kita untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, serta pengetahuan siswa dalam memahami pendidikan agama yang berwawasan multikultural khususnya dalam membangun toleransi beragama.

d. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan agama berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi.

E. Kerangka Teori

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat multikultural terbesar di dunia yang dihuni oleh berbagai macam ras, etnis, budaya dan agama. Hal ini dapat kita lihat melalui semboyan yang ada pada lambang Negara itu sendiri yang berbunyi "*Bhinneka Tunggal Ika*", semboyan tersebut mempunyai arti meski berbeda-beda tetap satu juga.¹⁶ Akan tetapi dalam menjaga persatuan dan kesatuan, dengan tetap saling menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan dan ke-aneka ragaman bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak adanya hambatan-hambatan yang sangat berat dalam membangun dan mewujudkan keutuhan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk dan beragam ini.

¹⁶ Sulalah, *Pendidikan Multikultural, (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012). hlm. 1

1. Pendidikan multikultural perspektif Gusdur

Gus Dur sebagai bapak pluralitas Indonesia yang kemudian mengamati keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Perspektif yang melihat keanekaragaman tersebut melahirkan suatu gagasan bahwa pengakuan akan heterogenitas masyarakat merupakan sebuah pengakuan akan multikulturalisme dalam masyarakat. Multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang heterogen, terkhusus untuk konteks Negara Indonesia yang mensyaratkan keberagaman budayanya yang diramu dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.¹⁷ Adapun penanaman nilai-nilai multicultural yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, yakni dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme untuk mencapai keharmonisan hidup di bumi pertiwi ini dengan cara-cara memberi pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang dapat dilakukan untuk memberikan respons terhadap keragaman budaya yang selama ini belum terjembatani, dengan cara mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis yang saling mrangkul dan menghargai (Perbedaan).¹⁸

Berangkat dari gagasan tersebut, upaya yang kemudian harus dilakukan adalah terbangunnya kesadaran terhadap perbedaan, memandang keberagaman sebagai suatu realitas dalam kehidupan. Ketika seseorang telah terbangun kesadarannya maka sikap yang timbul kemudian adalah sikap saling menghargai, menghormati, tolong-menolong antar sesama dengan tujuan saling menjaga

¹⁷

¹⁸ Miskan, *Pemikiran Multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Furqon: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol VI, No. 2, hlm. 34-58

perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal senada juga dijelaskan oleh Miskan dalam jurnalnya berjudul Pemikiran Multikulturalisme KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menyimpulkan bahwa pemikiran pemikiran Gus Dur tentang Multikulturalisme dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu Pribumisasi Islam, Nilai-Nilai Demokrasi Islam, Prinsip-Prinsip Humanisme dan Pluralitas Masyarakat, serta karakteristik multikulturalisme. Semua pemikiran Gus Dur tersebut berimplikasi terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang kemudian dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu Pendidikan Agama Islam berbasis Neomordenisme, Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren, Pendidikan Agama Islam yang beragam, kurikulum dan metode pendidikan.¹⁹

Gagasan tersebut di atas kemudian dapat diupayakan dengan menanamkan nilai-nilai sebagai berikut:

Pertama, Pribumisasi Islam. Adalah suatu gagasan terkait prosesi penetapan hukum dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan local pada penetapannya (*istinbath*). Penetapan hukum yang dilakukan dapat dengan mencari-nash-nash yang sekiranya dapat memungkinkan untuk bisa diterapkan sesuai budaya dan lingkungannya, juga memberi peran lebih dalam kaidah-kaidah dan ushul fiqhnya sehingga konsep pribumisasi islam ini dapat menjadi jawaban atas perdebatan panjang terkait hukum *adhi* (*budaya*), hukum *Syar'I* (*norma*), dan *aqli* (*rasionalitas*) di masyarakat.

Kedua, internalisasi nilai-nilai demokrasi yang mengedepankan asas

¹⁹ *Ibid.*,

permusyawaratan. Sikap mengedepankan musyawarah mufakat sebagai alternative dalam menghadapi berbagai macam persoalan social. Asas kedua ini menjadi tugas para cendekia, pimpinan, kiyai, birokrat pada prosesnya.

Ketiga, prinsip pluralisme dan humanism. Adalah keyakinan yang dengan sadar melihat masyarakat sebagai unsur yang heterogen sebagai realitas yang tidak dapat disangkal sehingga dari kesadaran tersebut timbul sikap toleran yang saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada akan membuat kehidupan masyarakat menjadi tenang dan damai dan akan jauh dari perselisihan dan konflik baik antar suku, ras maupun agama.²⁰

Konsep pendidikan multikultural dalam prespektif Gus Dur menurut Musthofa ada 4:²¹

- 1) Menghargai Budaya Lokal, Budaya lokal menurut Gus Dur harus tetap dilestarikan dengan baik tanpa mengesampingkan budaya-budaya modern. Tidak serta merta menghilangkan budaya yang ada merupakan unsur pendidikan.
- 2) Menegakkan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Mengenai hubungan demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Gus Dur berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalfahan, tetapi bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi yang ada di Indonesia.

²⁰ Yasser Burhani, dkk., *Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur*, JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5 No. 2, 2022 hlm. 237-250

²¹ Musthofa Indhra 2015. *Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Gus Dur*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- 3) Pendidikan Multikultural yang Berbasis Kemanusiaan dan Keadilan, nilai yang berbasis kemanusiaan dan keadilan yang dibawa Gus Dur juga memperkuat adanya orientasi pendidikan multikultural yang mengarah pada orientasi Anti Dominasi, dengan menggunakan orientasi ini interkasi sosial dalam pendidikan multikultural akan lebih kuat.
- 4) Menghargai Pluralitas, Gus Dur mempertegas adanya pluralitas masyarakat yang harus kita sikapi dengan kedewasaan bahwa pluralitas yang ada dalam masyarakat, hal ini sejalan dengan Pendidikan multikultural yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).

Sedangkan prinsip pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. menurut Musthofa (2017) ada lima prinsip dalam pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- 2) Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi justru ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang

komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.

- 4) Tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki.
- 5) Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa tanpa memandang latar belakangnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, seharusnya pendidikan multikultural yang terdapat dalam sistem pendidikan mampu mengakomodasi potensi dan meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang mengatasnamakan agama, suku dan tindakan-tindakan radikal. Dengan adanya pendidikan multikultural ini, kesatuan masyarakat bisa tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan lainnya dengan mudah truth claim sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan salah satu kata yang sudah sangat umum dan sangat familiar untuk kita dengar. Karena itu, dapat dikatakan bahwa semua orang sangat mengenali istilah pendidikan tersebut. Begitupun halnya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat pada umumnya menafsirkan atau menggambarkan bahwa pendidikan identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Bahkan sebagian masyarakat yang lainnya juga

²² Yasser Burhani , Giswah Yasminul Jinan, M. Iman Saepulloh, *Pendidikan Multikulturalisme Gus Dur*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 5, No. 2, 2020 | h. 237-250

memiliki persepsi bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan berbagai aspek yang sangat luas termasuk juga semua pengalaman yang telah didapatkan oleh anak dalam upaya pembetulan dan pematangan pribadinya sendiri, baik hal tersebut dilakukan oleh orang lain ataupun dilakukan oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam dan berisikan ajaran yang terdapat didalam agama Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk menguatkan iman serta ketakwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan ajaran islam, bersiap inklusif, dan rasional, serta filosofis dalam upaya untuk saling menghormati orang lain yang berkaitan dengan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama didalam bermasyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya

kitab suci Al-Qurán dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman dan disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terbentuk kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Dilihat dari beberapa penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam di atas, dapat kita pahami dengan jelas bahwa proses pendidikan agama Islam meskipun konteksnya sebagai suatu mata pelajaran, tidak hanya sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa saja, melainkan yang lebih utama adalah menyangkut tentang pembinaan, pembentukan dan pengembangan karakteristik kepribadian muslim yang taat beribadah dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba yang taat.

F. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis perihal kajian tentang konsep pendidikan agama dan toleransi dengan berbagai macam variannya telah banyak dilakukan. Sebagian besar tema kajian terfokus pada multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Sedangkan penelitian tentang aplikasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum banyak yang mengkaji.

1. Dari sebuah tesis yang dibuat oleh M. Zulfa menyimpulkan bahwa terdapat sebuah kecenderungan sikap yang terlalu spesial, baik dalam

²³ Abdul Majid khon. 2012. *Hadis tarbawi : hadis-hadits pendidikan*. (Jakarta : kencana prenada media Group). hlm. 11

memahami ayat ataupun didalam mengaktualisasikan hubungan antar umat beragama yang mana lebih cenderung anti toleransi. Hal tersebut merupakan akar dari psikologis yang menjadi sebuah kendala untuk terciptanya dialog antar agama.²⁴ Berdasarkan hasil kajiannya, beliau sangat merekomendasikan supaya diadakannya kajian-kajian ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan intensif lagi, supaya makna dari *rahmatan lil 'aalamiin* sebagai identitas ajaran agama islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. dapat terwujud dalam kehidupan global.

Perbedaan tesis ini dengan penulis terletak pada obyek atau tempat yang akan diteliti dimana tesis tersebut memeliti tentang plurasi agama dalam alqur'an, sedangkan peneliti ingin meneliti budaya toleransi multicultural di sekolah. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang toleransi.

2. Dalam sebuah disertasi yang ditulis oleh M. Arfah Shiddiq menyimpulkan bahwa didalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama didalam kehidupan masyarakat yang pluralistik secara religius sejak semula memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis. Jadi seandainya terjadi sebuah hambatan atau anomali-anomali di sana-sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, melainkan lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi

²⁴ M. Zulfa, *Islam dan Pluralitas Agama dalam AlQur'an Implikasinya terhadap toleransi Umat Islam*, hlm. 135.

historis, ekonomis, dan politik yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat.²⁵

Perbedaan disertasi ini dengan penulis adalah di dalam disertasi ini meneleti tentang konflik dan komunitas islam dan Kristen saja, sedangkan peneliti ingin meneliti toleransi antar umat beragama baik itu antara islam, Kristen, hindu, budha ataupun agama lainnya yang di anut oleh siswa-siswi SMA 1 Cigugur.. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang toleransi multicultural.

3. Terkait yang berhubungan dengan kurikulum itu sendiri, dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Nur Enlaila menyimpulkan bahwa nilai nilai multikultural sudah terimplementasi didalam KTSP Pendidikan Agama Islam tingkat SMU, baik secara implisit maupun eksplisit.²⁶ Namun beliau tidak menjelaskan apakah terdapat proses pembelajaran PAI selama ini yang sudah mengajarkan intoleransi ataupun sebaliknya.

Perbedaan tesis ini dengan penulis terletak pada obyek atau tempat yang akan diteliti dimana tesis tersebut hanya memeliti tentang kesesuaian materi PAI di dalam KTSP mengenai pendidikan multicultural, plurasi agama dalam alqur'an, sedangkan peneliti ingin meneliti budaya toleransi multicultural yang selama ini telah

²⁵ M. Arfah Shiddiq, *"Konflik dan Konformitas Antara Islam dan Kristen"*, disertasi SPs UIN Syarif Hidayatullah, (2000), hlm. 184.

²⁶ Nur Enlaila, *"Pendidikan Islam Berbasis Multikultural"*, tesis SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

diajarkan di sekolah melalui mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang toleransi multikultural.

4. Muhammad Fauzi.²⁷ dalam penelitiannya yang berjudul: “Telaah Filosofis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: Studi Kritis Kurikulum PAI SMU 1994,” menyatakan bahwa dilihat dari asas dan prinsip pengembangannya, kurikulum PAI SMU 1994 kurang mempertimbangkan aspek dinamika masyarakat. Hal ini terlihat dari materi aqidah, ibadah dan akhlak, kurang menyentuh tataran realitas masyarakat yang hidup di era global. Dan bila dilihat dari aspek sosiologis, kurikulum PAI SMU 1994 secara representatif sebagiannya sudah sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang berbhineka, terutama dalam hal pluralisme.

Perbedaan tesis ini dengan penulis terletak pada obyek atau tempat yang akan diteliti dimana tesis tersebut hanya memeliti tentang telaah filosofis kurikulum pendidikan agama islam pada kurikulum PAI SMAU 1994 terhadap pendidikan multikulturalisme, sedangkan peneliti ingin meneliti budaya toleransi multicultural yang selama ini telah diajarkan di sekolah melalui mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang toleransi multikultural.

²⁷ Muhammad Fauzi, *“Telaah Filosofis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: Studi Kritis Kurikulum PAI SMU 1994”*, tesis SPs UINSyarif Hidaatullah Jakarta 2010.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian tesis ini terdiri atas lima bab. Supaya pembaca lebih mudah lagi dalam memahami isi dari tesis ini, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan dimana didalamnya merupakan komponen-komponen masalah. Di dalam BAB I terdiri dari beberapa pasal yang meliputi latar belakang masalah yang berisikan deskripsi ataupun beberapa argumentasi peneliti yang berkaitan dengan masalah atau fenomena yang diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan Masalah adalah sebuah rumusan dari masalah-masalah yang akan diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan, dan akan diberikan jawaban ketika penelitian berlangsung dilapangan. Tujuan penelitian adalah untuk memperjelas apa yang menjadi tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Kegunaan penelitian adalah hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap orang yang membutuhkan. Penelitian terdahulu yang didalamnya memuat hasil penelitian peneliti sebelumnya serta memiliki kesamaan dengan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yang bertujuan agar penelitian yang diangkat bukan penelitian pengulangan, melainkan penelitian yang dapat menghasilkan suatu hasil ilmiah yang baru. Sistematika pembahasan, yaitu menjelaskan hal-hal apa saja yang dibahas di dalam tesis.

Bab kedua berisikan komponen tinjauan pustaka, dimana didalamnya terdapat beberapa pasal yang meliputi tentang kajian teori atau sebuah konsep

yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Bab ketiga berisikan tentang komponen metodologi penelitian, dimana didalamnya terdiri dari beberapa pasal yang meliputi jenis pendekatan penelitian, jenis data dan sumber data, situasi sosial dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

Bab keempat berisikan tentang komponen hasil penelitian yang meliputi tentang deskripsi hasil data penelitian, hasil yang telah didapat lapngan, serta hasil rumusan masalah yang ada. Pembahasan hasil penelitian menjelaskan secara sekilas apa alasan peneliti menangkat judul penelitian serta menjelaskan beberapa langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti sampai kepada hasil yang telah diperoleh

Bab kelima berisikan tentang komponen penutup yang meliputi hal-hal yang dibahas dan berisikan tentang kesimpulan. Beberapa kesimpulan yang telah diperoleh merupakan hasil dari kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Saran-sara disampaikan kepada beberapa kalangan.